

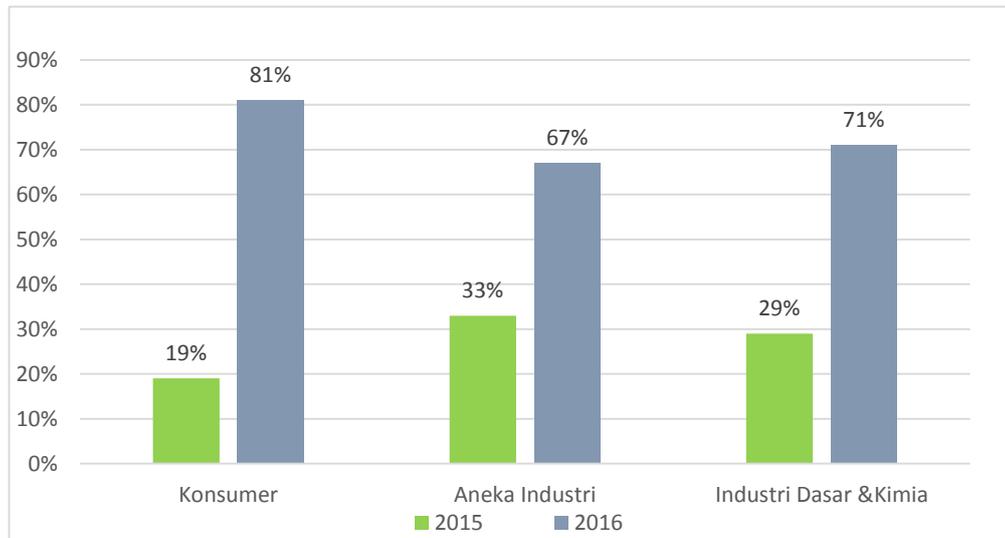
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan dari perusahaan menjadi *go public* adalah untuk mencari tambahan dana eksternal dari pihak lain (Sahamok.com). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang aktivitas utamanya mengolah bahan mentah menjadi produk jadi (Bahri, 2016:366). Dalam perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri barang konsumsi dan sektor aneka industri.

Diantara sektor manufaktur, industri dasar dan kimia menjadi salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap produk domestik bruto (kontan.co.id). Industri dasar dan kimia merupakan industri yang berhubungan dengan produksi zat kimia dimana pemrosesan bahan mentah diperoleh dari hasil pertanian, penambangan dan sumber lainnya sehingga menjadi material atau senyawa kimia baik berupa produk jadi yang siap dikonsumsi masyarakat ataupun produk antara yang akan digunakan oleh industri lain (Mahfud *et al.*, 2018:1). Pada tahun 2015 sampai dengan 2016 sektor industri dasar dan kimia mengalami pertumbuhan produksi sebesar 3,05% (bps.go.id). Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan kinerja perusahaan di perusahaan manufaktur yang mengalami peningkatan paling rendah dan paling tinggi pada kuartal I 2015 dan 2016.



Sumber: Bareksa (2018) data yang telah diolah

Gambar 1. 1

Grafik perbandingan kinerja sektor perusahaan manufaktur tahun 2015-2016

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa sektor industri dasar dan kimia pada kuartal I 2016 mengalami peningkatan performa kinerja mencapai 71% hal tersebut lebih besar jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 29%. Itu menandakan bahwa industri dasar dan kimia merupakan industri yang memiliki prospek keuntungan yang baik. Jika dilihat dari kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2017, industri kimia berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi dimana sektor ini berhasil mencatat pertumbuhan hingga 17,08% hal tersebut menjadikan sektor industri dasar dan kimia sebagai sektor yang paling tinggi kedua setelah sektor keuangan (Riska, 2017). Menurut menteri Airlangga Hartato sektor ini juga menjadi salah satu penyumbang utama terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar Rp 236 triliun di tahun 2017 (kemenperin.go.id). Selain itu, menteri Airlangga menyebutkan bahwa komoditas yang mendominasi lima besar ekspor industri pengolahan sepanjang tahun 2017 salah satunya adalah produk dari industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yaitu berkontribusi sebesar Rp 59 triliun (kemenperin.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan performa kinerja perusahaan akan berdampak pada meningkatnya laba yang diperoleh. Industri

petrokimia sebagai salah satu sektor hulu yang menyediakan bahan baku untuk hampir seluruh sektor hilir memiliki potensi besar dan sangat penting bagi aktivitas ekonomi, maka dari itu saham pada kelompok sektor industri dasar dan kimia banyak menarik investor. Pada tahun 2017 sektor industri kimia dan farmasi merupakan industri dengan nilai investasi penanaman modal dalam negeri terbesar ketiga yaitu Rp 13,37 triliun dan investasi penanaman modal asing terbesar kedua sebesar US\$ 2,57 miliar (Kemenperin,2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud menggunakan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian. Pemilihan sektor ini selain karena alasan diatas juga didasarkan bahwa perkembangan industri dasar dan kimia menunjukkan adanya peningkatan dan sektor ini mendominasi jumlah keseluruhan perusahaan di industri manufaktur. Dalam hal ini akan memberikan kontribusi yang lebih spesifik terhadap analisis profitabilitas perusahaan. Tabel 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan manufaktur selama empat tahun terakhir dimana sektor terbanyak setiap tahunnya dimiliki industri dasar dan kimia.

Tabel 1. 1
Jumlah Perusahaan Manufaktur tahun 2014-2017

Sektor	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
Industri Dasar dan Kimia	66	65	66	73
Aneka Industri	40	41	41	43
Barang Konsumsi	38	37	37	47

Sumber: data yang telah diolah (2018)

1.2 Latar Belakang Penelitian

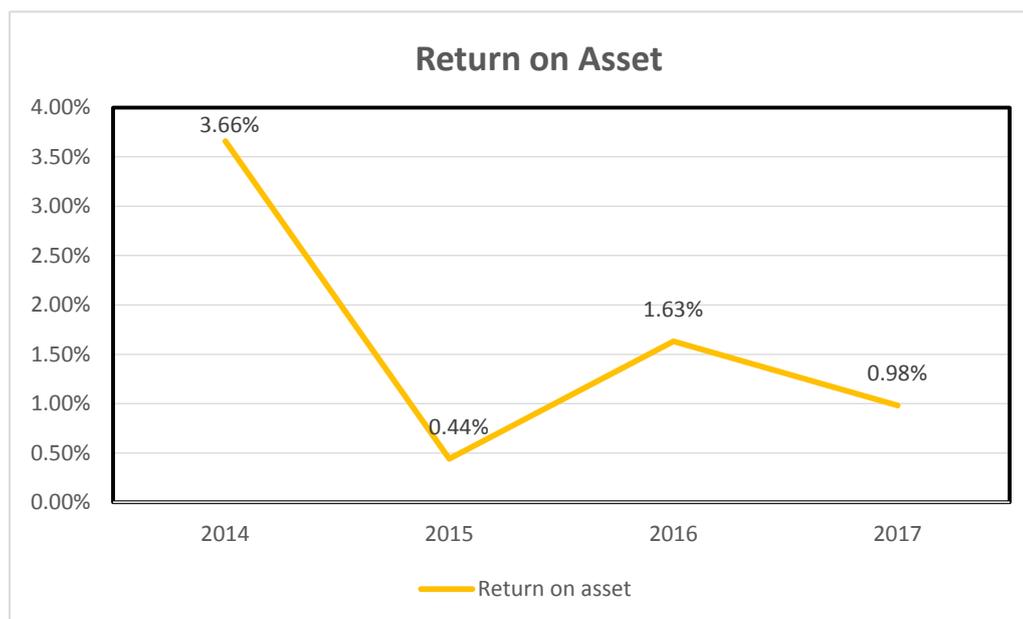
Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibangun dan memiliki tujuan untuk memajukan perusahaannya. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memenuhi kesejahteraan investor. Dengan tujuan tersebut, perusahaan

harus mampu menjalankan usahanya sebaik mungkin dengan mengatur pengeluaran secara ekonomis dan menghasilkan laba sebesar-besarnya. Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Tercapainya tujuan tersebut dapat memberikan sinyal yang kuat kepada investor melalui laporan keuangan dimana pada saat manajemen berhasil dalam memperoleh laba yang tinggi maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Teori sinyal menurut Brigham dan Houston (2014:184) adalah perilaku manajemen dalam memberikan petunjuk kepada investor terkait pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan untuk masa yang akan datang. Disamping itu, nantinya juga dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal (Sukmayanti, 2019). Oleh karena itu, untuk melihat tercapainya tujuan tersebut dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber yang ada dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, aset ataupun modal tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu menjalankan usahanya secara efektif dan efisien (Gunde, 2017). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba, dikatakan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target yang telah ditentukan dengan menggunakan aset dan modal yang dimiliki (Kasmir, 2017:114). Alat ukur profitabilitas yang digunakan peneliti adalah *Return on Asset (ROA)*.

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Hery (2015:228) semakin tinggi *return on asset* menunjukkan semakin tinggi laba yang dihasilkan hal ini berarti perusahaan telah mengelola seluruh asetnya dengan baik dalam menghasilkan laba sehingga kemampuan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan sudah maksimal.

Pertumbuhan ekonomi global yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi

perekonomian Indonesia pada tahun 2015. Tercatat dari hasil riset bank indonesia pertumbuhan perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 4,8% lebih rendah dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 5,0% (bi.go.id). Menurunnya pertumbuhan ekonomi global berdampak pada penurunan harga komoditas dan penurunan kinerja perusahaan. Selain itu, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal pertama 2017 hanya tumbuh sebesar 4,21% mengalami pelambatan dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 yang mencapai 4,59% (Primadhyta, 2017). Hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Indonesia salah satunya sektor Industri dasar dan kimia ketika perekonomian mengalami penurunan maka laba yang diperoleh akan ikut mengalami penurunan. Berikut disajikan ROA perusahaan sektor Industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.



Sumber: www.idx.co.id, data yang telah diolah (2019)

Gambar 1. 2
ROA Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia 2014-2017

Berdasarkan gambar 1.2, yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing perusahaan menunjukkan bahwa ROA pada sektor industri dasar dan kimia dari tahun 2014-2017 umumnya mengalami fluktuatif. Gambar 1.2

menunjukkan bahwa pertumbuhan ROA paling tinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 3,66%. Namun rata-rata ROA pada tahun 2015 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 0,44%. Walaupun pada tahun 2016 sempat mengalami kenaikan sebesar 1,19% hal tersebut tidak membuat sektor industri dasar dan kimia mengalami peningkatan terlihat bahwa pada tahun 2017 rata-rata ROA mengalami penurunan kembali menjadi 0,98%. Hal tersebut didukung oleh artikel yang menyatakan bahwa beberapa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia mengalami penurunan laba bersih. Perusahaan semen pada tahun 2015 mengalami penurunan penjualan yang berimbas pada turunnya laba bersih perusahaan (Supriadi, 2016). Ditahun yang sama perusahaan plastik juga mengalami penurunan laba bersih akibat meningkatnya harga bahan baku plastik. Hal yang serupa juga dialami perusahaan pakan ternak pada kuartal I 2017 dimana penurunan laba bersih disebabkan oleh beban pokok penjualan yang meningkat (Laoli, 2017). Hal inilah yang menjadi alasan penulis menggunakan *return on asset* sebagai alat pengukuran profitabilitas. Salah satu sub sektor industri dasar dan kimia yaitu semen dimana PT Indocement Tunggal Prakarsa (INTP) yang merupakan emiten produsen semen terbesar di Indonesia pada tahun 2015 laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp 4,36 triliun anjlok hingga 17,3% jika dibandingkan tahun 2014 yang mencapai Rp 5,27 triliun. Sementara itu, laba bersih PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) dan PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) juga mengalami penurunan. Pada tahun 2017 laba bersih SMGR anjlok hingga 55,5% menjadi Rp 2,01 triliun dibandingkan tahun sebelumnya Rp 4,52 triliun. Laba bersih SMBR terpankask hingga 43,4% pada tahun 2017 menjadi 146,64 miliar dari yang sebelumnya Rp 259,09 miliar. Kondisi paling parah dialami oleh SMCB seiring dengan laba bersih perusahaan yang mencatatkan kerugian. Pada tahun 2017 kerugian perusahaan tercatat sebesar Rp 758,05 miliar membengkak dari kerugian tahun 2016 yang sebesar Rp 284,58 miliar (Kevin, 2018).

Penurunan profitabilitas dalam sektor industri dasar dan kimia dapat tergambarkan dalam perubahan persentase laba yang diperoleh perusahaan. Terjadinya penurunan laba tersebut mengindikasikan adanya penurunan

profitabilitas perusahaan yang harus segera diatasi karena profitabilitas biasanya digunakan oleh investor dan kreditur untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diterima (Utami, 2018). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas diantaranya biaya produksi, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan.

Dalam mencapai laba perusahaan tidak akan lepas dari yang namanya biaya, karena biaya merupakan suatu pengorbanan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Biaya produksi adalah biaya yang terdapat fungsi produksi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam fungsi produksi untuk menghasilkan sebuah produk diperlukan bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Riyadi, 2014:47). Biaya produksi memiliki hubungan yang negatif dengan laba. Menurut Mulyadi (2014:10) “Perusahaan yang mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah nilai masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi daripada nilai masukannya”. Hal ini berarti perusahaan akan memperoleh laba yang besar, jika biaya produksi yang dikeluarkan semakin kecil. Begitu juga sebaliknya biaya produksi yang besar akan membuat laba yang diperoleh perusahaan kecil. Seperti kasus pada PT Holcim Indonesia (SMCB) pada kuartal pertama tahun 2015 mencetak laba bersih senilai Rp 33 miliar, anjlok sebesar 89,79% dibandingkan dengan kuartal pertama tahun 2014 yang mencapai Rp 323 miliar. Direktur keuangan Holcim Indonesia Kent Carson mengatakan biaya bila dibandingkan pada periode yang sama telah terjadi peningkatan, yang disebabkan oleh kenaikan biaya energi, tenaga kerja dan biaya bahan baku. Harga bahan baku mengalami kenaikan sebesar 30%, biaya tenaga kerja naik sebesar 27% dan biaya listrik yang meningkat secara terus menerus dari tahun 2014 hingga lebih dari 60% (Pasopati, 2015).

Selain Holcim, PT Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA) juga mencatat kerugian sebesar Rp 24,28 miliar di tahun 2017 dari laba sebesar Rp 34,87 miliar pada tahun 2014. Meskipun penjualan perusahaan mengalami kenaikan yang cukup baik. Penjualan BAJA naik sebesar 24,5% menjadi Rp 1,21 triliun dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 978,84 miliar. Handjaja

Susanto selaku Direktur Utama PT Saranacentral Bajatama menjelaskan Kinerja selama 2017 menurun karena China, sebagai produsen utama baja dunia mengurangi suplai baja jenis CRC. “Harga bahan baku jadi meningkat 30%” (Kartika, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi menjadi salah satu penyebab profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* mengalami penurunan. Selain itu, terdapat data inkonsistensi pada PT Lion Metal Works Tbk (LION) pada tahun 2016 dan 2017. Dimana pada tahun 2016 perusahaan LION memiliki biaya produksi sebesar Rp 238.058.269.362 dengan ROA sebesar 0,0617. Sedangkan pada tahun 2017 perusahaan LION memiliki biaya produksi sebesar Rp 238.387.031.305 tetapi terjadi penurunan ROA menjadi 0,0136. PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) pada tahun 2014 memiliki biaya produksi sebesar Rp 18.035.723.480.000 dengan ROA sebesar 0,0592 namun pada tahun 2015 dengan biaya produksi sebesar Rp 14.101.000.690.000 tetapi mengalami penurunan ROA menjadi -0,0882. Penelitian mengenai pengaruh biaya produksi terhadap profitabilitas telah dilakukan Agustin (2016) yang menyatakan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Riana *et al.* (2018) menyatakan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2017:151). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan penulis dalam penelitian yang mewakili rasio solvabilitas. Menurut Sujarweni (2017:61) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara utang-utang dengan ekuitas perusahaan dan bagaimana perusahaan menggunakan modalnya untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang (Hery, 2016:168). Hal ini semakin tidak menguntungkan bagi perusahaan karena akan semakin besar risiko atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun sebaliknya jika semakin kecil rasio ini maka akan dapat mengurangi kewajibannya terhadap jaminan utang atau pembayaran beban bunga bagi perusahaan yang berarti dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Seperti kasus pada PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) pada tahun 2015 laba ISSP turun sebesar 26% menjadi Rp 159,01 miliar dibandingkan pencapaian laba Rp 214,09 miliar pada tahun 2014. Penurunan laba ISSP terjadi ditengah peningkatan penjualan dan pendapatan jasa sebesar 6,4% yaitu dari Rp 3,368 triliun menjadi Rp 3,584 triliun pada tahun 2015. Seiring penjualan, beban pokok penjualan ISSP relatif stabil yaitu Rp 2,8 triliun pada tahun 2015. Akan tetapi beban penjualan, beban administrasi dan umum serta beban keuangan mengalami kenaikan. Terutama beban keuangan yang meningkat tajam naik sebesar 50,6% menjadi Rp 239,14 miliar (pasardana.id). Terdapat perusahaan yang mengalami perbedaan konsep dari Hery yaitu PT Berlina Tbk (BRNA) pada tahun 2014 memiliki DER sebesar 2,7257 dengan ROA sebesar 0,0427 dan pada tahun 2015 perusahaan BRNA memiliki DER lebih kecil dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1,1992 tetapi perusahaan BRNA juga mengalami penurunan ROA sebesar -0,0039. Selain itu, PT Tembaga Mulia Semanan Tbk (TBMS) pada tahun 2014 juga memiliki DER sebesar 7,9888 dengan ROA sebesar 0,0245 dan pada tahun 2015 DER pada perusahaan TBMS mengalami penurunan menjadi 5,0228 tetapi diikuti dengan penurunan ROA juga menjadi 0,0166. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Winarni (2017) menyatakan hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Maulita dan Tania (2018) menyatakan hasil bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran persediaan adalah seberapa lama dana tertanam dalam *inventory* yang berputar dalam suatu periode atau seberapa lama rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang sampai akhirnya terjual (Hery, 2015:214). Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan semakin kecil modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagangan, hal ini merupakan baik bagi perusahaan karena semakin likuid persediaan yang dimiliki. Apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh perusahaan. Seperti pada kasus PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) lesunya permintaan semen memberikan dampak negatif terhadap kinerja SMGR. Pada tahun 2016, pendapatan SMGR tercatat Rp 26,13 triliun turun 3% dibanding

periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 26,94 triliun. Hal tersebut dikarenakan terjadinya kondisi kelebihan pasokan atau *oversupply* (Kompas.com). Hal ini menunjukkan bahwa SMGR mengalami penumpukan persediaan akibat tidak terjualnya atau lambannya penjualan persediaan. Terdapat data inkonsistensi yang dialami oleh PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) pada tahun 2015 dan 2016. Dimana pada tahun 2015 perusahaan WIKA memiliki tingkat perputaran persediaan sebanyak 12,2769 kali dengan ROA sebesar 0,0386. Pada tahun 2016 perusahaan WIKA memiliki tingkat perputaran persediaan lebih besar yaitu 16,4826 kali tetapi diikuti dengan penurunan ROA sebesar 0,0297. Selain itu, PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) pada tahun 2015 dan 2016. Dimana pada tahun 2015 tingkat perputaran persediaan LMSH yaitu 6,1384 dengan ROA sebesar 0,0145 dan pada tahun 2016 tingkat perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 4,2747 tetapi terjadi peningkatan ROA sebesar 0,0384. Penelitian mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan telah dilakukan oleh Wahyudi *et al.* (2017) yang mengatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan Dwiyanthi dan Sudiarta (2017) mengatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan adanya fenomena yang terjadi dan hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu maka, penulis bermaksud menyusun penelitian dengan judul "**Pengaruh biaya produksi, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas**"(studi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017).

1.3 Perumusan Masalah

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam kegiatan operasi perusahaan dengan menggunakan kapasitas sumber daya yang dimiliki melalui penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Oleh karena itu perusahaan harus memaksimalkan laba agar mencapai profitabilitas yang tinggi. Salah satu cara penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas dengan menggunakan *return on asset* (ROA)

karena merupakan alat ukur yang relevan untuk mengukur kemampuan efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, peneliti menelaah bahwa ROA pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia mengalami kecenderungan penurunan setiap tahunnya pada periode 2014-2017. Penurunan ROA ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah biaya produksi, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan. Penilaian terhadap profitabilitas pada sektor industri dasar dan kimia agar manajemen memiliki pemahaman yang lebih untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Terdapat beberapa fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian dari peneliti sebelumnya dalam menganalisis profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* sehingga dalam hal ini perlu dilakukan penelitian.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya produksi, *debt to equity ratio*, perputaran persediaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan biaya produksi, *debt to equity ratio*, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial :
 - a. Biaya Produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?
 - b. *Debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?

- c. Perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya produksi, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan pada sub sektor kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana biaya produksi, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dari :
 - a. Biaya Produksi terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.
 - b. *Debt to equity ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017.
 - c. Perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan yang berkaitan dengan manajemen keuangan khususnya rasio keuangan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi khususnya dalam penelitian yang terkait dengan profitabilitas perusahaan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan memberikan pemahaman kepada investor tentang profitabilitas perusahaan sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu pada situs *web* BEI (*idx.co.id*). Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dimulai pada september 2018 dan berakhir pada april 2019. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat tahun dimulai dari tahun 2014-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (*dependen*) dan tiga variabel bebas (*independen*). Variabel *dependen* dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel *independen* yaitu biaya produksi, *debt to equity ratio* dan perputaran persediaan.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan topik dan variabel penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, variabel operasional yang digunakan, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, validitas, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan hasil pengolahan data untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran maupun rekomendasi penulis yang ditujukan kepada perusahaan dan berbagai pihak yang membutuhkan.